



URGENSI PENDIDIKAN MORAL ISLAMI DI ERA GLOBAL

E. Kosmajadi

Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Majalengka, Jawa Barat, Indonesia.

e-mail : e.kosmajadi@gmail.com

Riwayat artikel: diterima Agustus 2019, diterbitkan Oktober 2019

Penulis koresponden



*Jurnal MADINASIKA
Manajemen dan
Keguruan diterbitkan
oleh Program Studi
Manajemen
Pendidikan Islam
Pascasarjana
Universitas
Majalengka*

Abstract

The research aims to study in a descriptive manner the urgency of Islamic moral education in the global era and solutions to overcome it. Many facts that have been revealed about the low morality of the people cause concern for the loss of national identity. Indications that appear in the form of rampant fraud, crime, prostitution, pornography, trafficking in persons, the spread of hoaxes and various other forms of social-ethical violations. The rapid progress of information and communication technology adds to the difficulty of filtering out foreign cultures that are not relevant to the character of the Indonesian people. The way to anticipate it is needed to strengthen internal morality, in the form of more intensive Islamic moral education. The research method uses library research with a qualitative-interpretative analysis approach, the main data being core principles in Islamic moral education. The results showed: 1) Throughout life, humans need education; 2) Moral education is the core of forming moral character; 3) In the global era, moral education is absolutely essential and cannot be delayed

Keywords: Education, Islamic Moral, Globalization..

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengkaji secara deskriptif tentang urgensi pendidikan moral Islami di era global beserta solusi untuk mengatasinya. Banyaknya fakta yang telah terungkap tentang rendahnya moralitas umat menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya jatidiri bangsa. Indikasi yang nampak berupa maraknya penipuan, kriminalitas, prostitusi, pornografi, penjualan orang, penyebaran *hoaxes* dan berbagai bentuk pelanggaran etika-sosial lainnya. Pesatnya kemajuan *information and communication technology* menambah sulitnya menyaring budaya luar yang tidak relevan dengan karakter bangsa Indonesia. Cara untuk mengantisipasinya diperlukan penguatan moral internal, berupa pendidikan moral Islami yang lebih intensif. Metode penelitian menggunakan *library research* dengan pendekatan analisis *kualitative-interpretative*, data utama berupa kaidah-kaidah inti dalam pendidikan moral Islami. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Sepanjang hayat, manusia memerlukan pendidikan; 2) Pendidikan moral merupakan inti pembentuk akhlakul karimah; 3) Di era global, pendidikan moral mutlak penting dan tidak bisa ditunda-tunda.

Kata kunci: Pendidikan, Moral Islami, Globalisasi.

PENDAHULUAN

Suatu gerakan yang mengakibatkan perubahan bukan hal baru, bahkan sebagai motor penggerak bagi *eksistensi* alam semesta. Perubahan adalah *sunnatulloh* yang tidak akan berubah dan tidak ada penyimpangan. (QS. Al-Ahzab (33):62; QS. Fathir (35):43). Penggerak bagi perubahan ada dua, yakni Allah dan manusia (QS. Ar-Ra'd (13):11). Semua perubahan atas kehendak Allah mengandung hikmah bagi manusia yang mau berpikir dan bersyukur (QS. Al-Furqon (13):62), serta erat kaitannya dengan stabilitas sistem tata surya (QS. Yasin (36):37-40). Perubahan atas perbuatan manusia banyak mendatangkan kerusakan yang membawa mudharat bagi dirinya dan orang lain (QS. Ar-rum (30) :41-42), maka Allah memerintahkan untuk melakukan perubahan dengan mengikuti petunjuk-Nya (QS. Al-A'raf (7):56,74).

Globalisasi sosial, budaya, ekonomi, politik dan aspek kehidupan sosial lainnya merupakan perubahan yang digerakan oleh manusia. Kecepatan arus global makin deras seiring dengan semakin canggihnya *Information and Communication Technology* (ICT) sebagai wujud dari keunggulan manusia dalam ilmu pengetahuan. Prestasi manusia di bidang Iptek ini lengkap dengan manfaat dan mudharatnya yang memicu perubahan sosial dan mengkrucut pada perubahan sikap dan perilaku individu. Perubahan yang terjadi secara alami, sebagian besar dari sesuatu yang semula terbingkai nilai-nilai moralitas menjadi sesuatu yang bebas sekehendak hati. Inilah yang menjadi persoalan besar di tataran kualitas sumber daya manusia (SDM) yang terkait erat dengan pendidikan.

Pada awal abad ke-20 ini, kemerosotan moralitas melanda bangsa Indonesia, mulai dari para pelajar, pemuda, dan orang dewasa. Para pelajar dihindangi penyakit moral berupa *bullying*, kecanduan games, ekspresif-negatif (curat-corek seragam, konvoy motor, balapan liar, dll). Para pemuda banyak terjerumus kepada perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, mabuk, judi, penyimpangan perilaku sosial, dan kriminal. Orang dewasa terjebak dalam kehidupan bebas tanpa landasan etika (sistem nilai), pemalsuan,

penipuan, penyebaran hoaks, penjualan orang, prostitusi, dan korupsi. Pembangunan sumber daya manusia agar cerdas dan kompetitif untuk mampu bersaing di tataran global akan sia-sia, jika masalah moral dibiarkan berlarut-larut dan tidak ditangani secara serius. Tak ubahnya seperti membangun istana pasir di bawah hujan lebat. Maka, pendidikan moral merupakan mutlak diperlukan, terutama pendidikan moral Islami.

Pada intinya, ranah pendidikan Islam terbagi atas dua bagian besar, yaitu urusan dunia dan akhirat. Keduanya itu menjadi acuan bagi umat dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan. (Lubis, 2015). Pendidikan Islam erat kaitannya dengan *tarbiyyah Islamiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang dikembangkan dengan hikmah, adil, amanah, dan ibadah. Pada gilirannya nanti, hasil pendidikan terintegrasi secara lengkap dalam kehidupan serta mengantarkan manusia ke arah kehidupan yang lebih baik menurut pandangan Allah. Secara umum, pendidikan Islam diartikan sebagai *tarbiyah Islamiyah*. Maka, *tarbiyah* harus digunakan sejak tahap awal pendidikan.

Secara terminologis, *tarbiyah* adalah bagian dari tugas manusia sebagai Khalifah (QS. Al-Baqarah (2):30). Allah adalah Rabb al-'Alamin juga Rabb al-Nas. Tuhan adalah "yang mendidik makhluk alamiah dan juga yang mendidik manusia (Zuhairini dkk, 1995:147). Berkenaan dengan *tarbiyah* (pendidikan), Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan oleh pengtanutnya kalau hanya diajarkan saja. Maka, harus ditanamkan melalui proses pendidikan (Daradjat, 1996:28).

Moralitas bukan hanya sekedar menjalani perbuatan-perbuatan dengan penuh kesadaran, melainkan perlu juga berbuat secara sukarela. Dalam hal ini, rasio pun tetap sebagai unsur penting dari moralitas. Selain itu, pendidikan moral bukanlah berbicara dan juga bukan mengindoktrinasi melainkan menjelaskan (Muhni, 1994 : 40-41).

Dilihat dari segi waktu, pendidikan Islam itu merupakan pekerjaan yang dilaksanakan melalui proses panjang. Abubakar et. al (2016). Dengan kata lain, Islam menghadapi pendidikan sebagai suatu ibadah dan proses seumur hidup, sesuai

sabda Nabi Muhammad saw, yang artinya *"Carilah ilmu sejak dari buaian sampai ke liang lahat"*. Hal ini mengisyaratkan bahwa proses pendidikan dalam Islam tidak ada batasan waktu dan usia, selama hayat masih dikandung badan kewajiban mencari ilmu dalam rangka pendidikan masih diwajibkan.

Dari kosep belajar sepanjang hayat ini, jika dikaitkan dengan jalur dan jenjang pendidikan pada sistem pendidikan nasional Indonesia, dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pendidikan anak usia dini, pendidikan remaja, dan pendidikan orang dewasa (Pasal 14, UU No. 20/2003).

Berkenaan dengan pendidikan anak usia dini, sejak awal pendidikan moral harus memiliki tujuan yang jelas. Tujuan yang paling mendasar, yakni dasar kemanusiaan. Secara operasional, tujuan utama pendidikan moral adalah menanamkan perasaan akan harkat manusia pada anak-anak (Durkheim, 1990:13)

Bagi remaja, pendidikan moral dilakukan di sekolah. Dengan alasan, bahwa urusan kebobrokan moral tidak bisa diperbaiki hanya dengan imbauan, pidato, khotbah, sandiwara, seminar, rapat kerja, dan berbagai bentuk upaya lainnya, melainkan harus dengan ketepatan-gunaan pendidikan moral di sekolah (Sjarkawi, 2006:45). Maka, dalam hal ini, pihak yang paling bertanggungjawab sebagai pendidik moral adalah guru, kiyai, atau seseorang yang ahli di bidang pendidikan secara profesional yang di dalamnya terdapat keterlibatan pemerintah.

Bagi orang dewasa, pendidikan moral dititikberatkan pada penerapan dalam kehidupan nyata di masyarakat dengan segala aspek pendukungnya. Masyarakat adalah pembentuk, pengelola, dan pengguna kebudayaan, termasuk etika-moral. Antara sosial dengan moral terdapat benang merah yang kuat, sehingga dapat dikatakan bahwa moralitas merupakan fakta sosial yang khas (Muhni, 1994:38).

Bagi umat Islam, ukuran moralitas seseorang berpedoman pada aturan (syariat) yang jelas dan pasti. Telah terdapat petunjuk yang tegas dalam Al Quran, bahwa Allah telah menentukan syari'at (peraturan) dalam agama, maka umat Islam wajib mengikutinya dan dilarang mengikuti hawa napsu. (QS Al-Jatsiyah (45):18. Kemudian

secara empiris telah ada petunjuk yang jelas dan suri tauladan yang baik Rosul melalui Sunahnya. Nabi Muhammad mewariskan dua hal sebagai pedoman agar manusia tidak tersesat, yaitu al-Qur'an dan Sunah. (HR Muslim No:1218). Berkenaan dengan suri tauladan, Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab (33): 2, yang artinya : *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"*, serta secara operasional terdapat ilmu fiqh yang memberikan panduan sangat rinci dalam berperilaku moralis.

Di era global, pendidikan moral menghadapi tantangan tersendiri. Di mana tantangan tersebut bukan hanya datang dari luar, melainkan muncul dari umat Islam sendiri. Secara umum, pendidikan moral di era global memang tidak secara khusus difokuskan kepada pendidikan moral semata, melainkan terintegrasi dengan aspek lainnya. Karena itu, pendidikan Islam adalah bentuk pelatihan yang ditujukan untuk membentuk individu dan masyarakat yang memiliki tingkat kesadaran yang dinamis. Hal itu mencakup perspektif fisik dan spiritual dari para peserta didik (umat). Di sini proses mental, fisik, dan spiritual, menjadi penting. Ini adalah sebuah pendekatan di mana pendidikan itu sendiri akan mampu membentuk individu yang sangat baik. (Nor et al., 2012; Rayan, 2012; Amir, 2014; Alavi, 2008).

Dari latar belakang di atas peneliti berasumsi pendidikan moral Islami sangat urgent untuk segera dilakukan secara intensif dan komprehensif, tidak saling mengandalkan satu sama lain, dengan rumusan masalah bagaimana mengatasi kemerosotan moral bangsa di era global? Berdasarkan masalah tersebut tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis cara mengatasi kemerosotan moral bangsa di era global, sehingga semua pihak merasa terpacu bahwa sudah saatnya, tri pusat pendidikan bergerak bersama secara sinergis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pendekatan *library research* bersifat

kualitative-interpretative. Data-data yang dibutuhkan diperoleh dari telaah literatur, baik dari buku-buku, makalah ilmiah, maupun laporan hasil penelitian. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif interpretatif, dengan cara membandingkan data dengan teori, lalu diinterpretasikan sesuai tujuan dan sifat penelitian untuk disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, diperoleh data yang erat kaitannya dengan pendidikan moral Islami, sebagai berikut.

1. Sepanjang hidup, manusia terlibat dalam proses pendidikan.

Dalam ajaran Islam, ditemukan data terkait dengan pendidikan sepanjang hayat, antara lain hadits Nabi yang artinya "Carilah ilmu sejak buaian sampai ke liang lahat". Dalam sistem pendidikan formal, dikenal istilah "*Education for All (EFA)*", suatu komitmen global untuk memberikan pelayanan pendidikan berkualitas bagi semua orang, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, lalu dikemas sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam. (Abdulah dan Aman, 2016; Yusuf, 2012). Kata John Dewey "education is not preparation for life, education is life itself" (<http://thenational.com.org.edu>).

Secara historis, pendidikan Islam di Indonesia sudah berjalan sejak ratusan tahun silam. Dilihat dari segi pendekatan terdiri atas dua jenis, yakni pendekatan konvensional dan pendekatan Islami. Berkenaan dengan pendidikan moral Islami, tentu yang diperlukan adalah pendidikan dengan pendekatan Islam. Membangun moral umat bukan pekerjaan terpisah-pisah, melainkan sesuatu yang bersifat general, karena moral Islami akan tercermin dari akhlak seorang Muslim. Terciptanya akhlakul karimah adalah hasil akhir dari proses pendidikan Islam yang dibentuk dari berbagai unsur ajaran Islam.

Dalam prakteknya, pendidikan Islam dapat merujuk kepada beberapa hal, antara lain : Dipandang sebagai pendidikan agama Islam di mana orang tersebut mempelajari pengetahuan agama, mulai dari mempelajari Al Quran dan urusan ibadah seperti cara-cara bersuci, shalat, zakat, puasa, dan haji. Peserta didik pun mungkin juga

mempelajari hal-hal lain seperti tata cara makan dan minum, cara berpakaian muslim, hubungan dalam keluarga, jual-beli, hukum, dan kebudayaan (Idris, 2014).

Sejalan dengan makna dalam hadis Nabi tentang belajar sepanjang hayat, John Dewey pun mengatakan bahwa pendidikan adalah kehidupan itu sendiri, kemudian para menteri pendidikan sedunia sepakat untuk memberikan pelayanan pendidikan dalam konsep *educatiol for All (EFA)*, sehingga di Indonesia dikenal adanya program pendidikan untuk semua (PUS). Maka dalam konsep pendidikan formal, pelayanan pendidikan nasional dikemas dalam jalur dan jenjang yang sinergi. Dengan demikian, upaya menanamkan moral kepada bangsa melalui pendidikan, diawali sejak anak masih dalam usia ini, terus bertlanjut ke masa remaja, bahkan sampai ke usia dewasa.

Bagi anak usia dini, pendidikan dititikberatkan pada penanaman nilai-nilai moral melalui perikehidupan nyata di lingkungan keluarga, sosok pendidik-nya adalah orangtua. Sebab, kehidupan moral bermula dari keanggotaan dalam suatu kelompok, betapa pun kecilnya kelompok itu, sehingga dapat dikatakan bahwa kelompok adalah diri kita sendiri atau bagian terbaik dari diri kita, sebab manusia hanya akan menjadi manusia sesuai dengan tingkat peradabannya. (Durkheim, 1989:59).

Bagi remaja, pendidikan moral dititikberatkan pada upaya menciptakan lingkungan dengan suasana yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan moral dan pembelajaran yang wajar. Dalam suasana tersebut ada ruang bagi remaja untuk mengenal potensi dirinya, mengetahui dan memahami tata nilai atau norma, kebebasan memilih secara rasional, adanya suri tauladan dari sosok pendidik (guru), adanya pembiasaan untuk perilaku-perilaku yang baik, adanya motivasi, dan adanya *reward and punishment* yang tepat. Lingkungan pendidikan seperti ini akan lebih baik dilembagakan, bentuknya dapat berupa sekolah, pesantren, atau yang sejenis.

Bagi orang dewasa yang disediakan pendidikan non-formal, berupa kursus, Paket A, B, dan C, ada juga yang belajar di

Pusat Kegiatan Masyarakat. Secara didaktis-metodis, pendidikan moral di masyarakat dapat dilakukan melalui seminar, penataran, pelatihan, ceramah, pengajian rutin, atau bentuk-bentuk lainnya. Hanya, bagi orang dewasa yang paling penting adalah pengamalan etika atau tata nilai atau norma-norma yang berlaku dan diyakini benar. Di lingkungan masyarakat, pihak yang paling bertanggung jawab sebagai pendidik adalah para tokoh masyarakat, cendekiawan, ulama, dan aparat pemerintah. Jika mereka tidak bermoral, sampai kapan pun moral masyarakat tetap rendah. Di era global ini, ilmu tidak lagi mampu mengantarkan kita pada pemahaman agama dengan baik yang dapat terwujud melalui terjaganya akhlak dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari (Sahide, 2010:86). Intinya ada pada kadar kepatuhan, kedisiplinan, keteladanan, penegakan aturan, keadilan, kepedulian, tanggung jawab dan kasih sayang dari para tokoh tersebut. Secara filosofis, pendidikan moral di masyarakat merupakan realita

Pentingnya moralitas terhadap kehidupan manusia dalam masyarakat berdasarkan pada pandangan bahwa terdapat dua macam aspek, yaitu aspek objektif (aturan atau moral kelompok) dan aspek subjektif (cara pandang individu terhadap moral kelompok) yang nampak pada kenyataan atau realita moral. (Durkheim dalam Sulistyowati, 1992:54). Dalam kenyataan, kedua aspek moral tersebut tidak selamanya seiring sejalan, karena individu memiliki otonomi untuk memilih. Maka untuk menyelaraskannya diperlukan pendidikan moral, dan pendidikan Islami-lah yang dapat memberikan solusi.

2. Pendidikan moral merupakan inti pembentuk akhlakul karimah.

Dalam Ajaran Islam, ditemukan data tentang substansi pendidikan yang hakiki, yaitu pembentukan akhlakul karimah atau perilaku terpuji. Nabi Muhammad saw. sendiri, diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak. (HR Al Bazzar). Data lainnya menyatakan bahwa penyebab paling banyak orang masuk surga adalah takwa kepada Allah dan berakhlak mulia (HR Tirmidzi dan hakim).

Akhlak adalah nilai diri seseorang, yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Sejak zaman purbakala sampai sekarang, perilaku hewan tetap sama, tetapi perilaku manusia dipengaruhi oleh nilai-nilai eksternal yang membentuk kepribadiannya (Saproni, 2015:6). Hal ini berarti, pembentukan akhlak seseorang tergantung proses pendidikan moral. Dengan demikian, pendidikan moral adalah ruhnya pendidikan Islam. Mencapai akhlak mulia merupakan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya, sehingga pendidikan moral menduduki posisi penting bagi suatu bangsa, yang harus dimulai dari lingkungan keluarga. (Unwanullah, 2017; Rahmah, 2016).

Menelusuri arti moral secara etimologis banyak berkaitan dengan kata etika, kata etika sendiri memiliki banyak makna. Aristoteles (384-322 s.M.) dalam filsafat moralnya banyak menggunakan kata *ethos* yang berarti kebiasaan, adat, watak, akhlak, sikap, cara berpikir. Dalam bahasa Inggris kata *ethos* tersebut dibakukan, dengan demikian arti etika dalam penelitian ini berarti akhlak, merujuk pada argumentasi Bertens, K (2001:5). Kata yang paling dekat dengan etika adalah moral yang berasal dari bahasa Latin *mos*, dalam bentuk jamak : *mores* yang berarti kebiasaan atau adat. Dengan demikian, secara etimologis antara kata etika (Yunani kuno) dan moral (Latin) memiliki makna yang sama, yaitu adat kebiasaan.

Dalam penelitian ini, istilah moral dikaitkan dengan perilaku atau akhlak sehari-hari dalam pergaulan di masyarakat. Etika diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur langkah lakunya. Masyarakat akan menilai seseorang bermoral tinggi (bermoral), manakala perilakunya sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Sebaliknya, seseorang akan dianggap bermoral rendah atau bahkan tidak bermoral jika banyak melanggar nilai-nilai dan norma-norma tersebut.

Terdapat pandangan lain, bahwa norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan

sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas (Suseno,1987:19). Bersamaan dengan itu, dikenal juga istilah moralitas untuk menilai suatu perbuatan. Istilah ini berasal dari bahasa Latin *moralis* yang bersifat abstrak, dalam arti untuk melihat segi moral suatu perbuatan apakah baik atau buruk. (Bertens, K. 2001).

Moralitas seorang muslim diukur dari baik-buruknya akhlak, adapun nilai baik-buruk bersumber dari Al Quran dan Sunnah. Kaidah baik-buruk, benar-salah, dan boleh-tidak boleh tersebut diurai secara sistematis disertai dengan batasan-batasan hukumnya, sedangkan pengamalannya dikontrol secara bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep *amar-ma'ruf nahi munkar* merupakan salah satu sistem kontrol yang efektif, bersamaan dengan itu atas dasar akidah yang kuat seseorang akan merasa berdosa jika melanggar syari'at.

Representasi moralitas seorang muslim akan tercermin dalam konsep *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia) yang sarat dengan sifat-sifat terpuji. Sebutan *akhlakul karimah* tersebut merupakan cerminan pribadi muslim sejati, yaitu seorang yang senantiasa tunduk patuh kepada perintah Allah serta berserah diri dengan sepenuh hati sepenuh jiwa kepada Allah, untuk memperoleh keridhoan-Nya. Bagi seorang muslim yang masuk kategori berakhlak mulia, dalam berperilaku akan selalu berpedoman kepada ajaran Islam, menjalankan semua perintah Allah SWT dan meninggalkan semua yang dilarang oleh Allah SWT, dengan gelar *mutaqiin*. Dengan demikian, muslim yang *berakhlakul karimah* identik dengan *muttaqiin*, orang yang memiliki gelar *muttaqiin* dapat dipastikan akan berakhlak mulia.

3. Di era global, pendidikan moral mutlak penting dan tidak bisa ditunda-tunda

Diperoleh data bahwa dampak globalisasi terhadap perubahan perilaku individu dan kelompok sudah tampak nyata, terutama berkaitan dengan akhlak. Selain itu, dampak dari perubahan sosial menciptakan suatu kondisi metamorphosis menuju pada masyarakat terbuka.(Raharjo, 2010). Di tengah masyarakat terbuka inilah pentingnya pendidikan moral, terutama

pendidikan kepribadian berlandaskan moralitas keagamaan sebagai benteng penangkal terhadap derasnya arus global. Setiap individu yang telah memiliki dasar moral Islami, ia akan mampu memilih dan memilah, tentang apa yang layak untuk diterima dan ditolak, sehingga dapat tetap mempertahankan jatidiri (Suradarma, 2018).

Sementara itu, kondisi empiris menunjukkan bahwa pengaruh buruk dari globalisasi dalam hal perilaku sudah lama terjadi dan terus terjadi sehingga semakin mengawatirkan. Pihak yang paling rawan terkena dampak adalah kalangan anak-anak dan remaja, walaupun pada akhirnya orang dewasa pun terjangkau juga.

Kondisi merosotnya moralitas remaja merupakan masalah yang sangat serius dan kompleks. Untuk mencari solusinya tidak cukup hanya dengan mengajukan pertanyaan "Ini salah siapa?" apalagi jika saling menyalahkan, solusi tidak akan ditemukan. Pertanyaan bijak dan bajik yang layak diajukan adalah "Apanya yang salah?". Dengan pertanyaan demikian, jawabannya mengarah kepada proses pendidikan, tidak mengarah pada seseorang. Secara psikologis, masa remaja memang merupakan masa-masa yang rentan terhadap perilaku menyimpang, karena remaja sedang mencari jatidiri dalam keadaan *storm* dan *stress* dengan penuh gejolak emosi bahkan kadang frustrasi (Byod dan Bee, 2005). Maka jika mau jujur, bisa jadi ada yang salah dalam proses pendidikan, sehingga diperlukan proses pendidikan yang satu sama lain saling melengkapi secara sinergi. Dalam arti peran keluarga, sekolah, dan masyarakat harus benar-benar sinkron.

Fenomena kemerosotan moral ini tentu tidak terjadi tiba-tiba, dalam arti bukan produk dadakan, melainkan merupakan akumulasi dampak dari proses panjang sejak masih berada di tahap usia dini. Sebab, disadari atau tidak, tanda-tanda lemahnya pendidikan moral di level sebelumnya, dapat dilihat dari peristiwa yang tidak sepatasnya dilakukan seorang siswa. Seperti: a) Maraknya tawuran antar siswa sekolah (Sindo News 14/03/2017); b) Anak (siswa) SMP yang nekat menikam gurunya sendiri (Sindo News 9/11/2016);

c) Pelajar tertangkap mesum di Hotel (Sindo News 6/6/2017). (Hermuttaqien dan Mutatik, 2018). Tentu hal ini sangat memprihatinkan, karena pelaku masih sekolah. Hal lain yang sering terdengar beritanya adanya praktek *bullying* di kalangan siswa SD yang juga menghawatirkan. Pada orang dewasa pun demikian, kemerosotan moral terus terjadi dengan berbagai indikator yang lebih memprihatinkan karena masuk ke ranah kriminal, penipuan, korupsi, prostitusi, perdagangan manusia, suami menjual istri, dan sebagainya.

Dilihat sepintas, indikator kemerosotan moral banyak muncul di kalangan remaja. Pada tahapan ini, para remaja sangat membutuhkan informasi yang benar, arahan, bimbingan, dan pengawasan dari orang dewasa, lebih tepatnya orang tua. Di sinilah muncul pertanyaan, sejauhmana peran orang tua dalam proses pendidikan moral untuk anak-anaknya yang masuk masa remaja? Apa pula yang sudah dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya pada tahap usia dini? Karena dalam hal pendidikan moral, kedua tahapan tersebut saling berkaitan.

Oleh karena itu, sebagai jawaban atas pertanyaan itu adalah penekanan kembali pendidikan yang diawali dari peran orang tua. Intinya, diperlukan peran orang tua dalam melakukan pendidikan moral bagi anak-anaknya, tentu dengan pola asuh yang baik dan benar, disertai kasih sayang yang tulus. Jadi, solusinya pendidikan moral Islami dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian dilanjutkan di sekolah, lalu di masyarakat. Namun tentu saja ketiga tahap tersebut tidak dipisah-pisah, melainkan menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan bahkan harus disinergikan melalui bingkai sistem pendidikan yang didesain apik oleh pemerintah dengan pendekatan holistik (*holistic approach*).

Pendidikan moral di era global bagi umat Islam sedikitnya memiliki dua tujuan, yaitu : 1) Memperoleh keridhoan Allah yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan moral Islami; 2) Membentengi diri dari pengaruh luar Islam yang tidak relevan akibat globalisasi, agar memiliki jatidiri yang kokoh dan tidak mudah terpengaruh. Dengan pendidikan moral Islami, umat

akan mampu beradaptasi dan mengimbangi kehidupan di era global, tidak mudah terbawa arus karena memiliki jatidiri yang kuat. Secara keseluruhan, benteng moral yang paling utama adalah akhlakul karimah, karena pondasinya adalah takwa kepada Allah SWT.

PENUTUP

Dalam kondisi yang penuh dengan persaingan, ketidakpastian, dan keterbatasan akibat globalisasi, solusi utama guna mengatasi dampak negatif globalisasi terhadap kemerosotan moral adalah pendidikan moral Islami.

Moral Islami tercermin dari akhlak terpuji sebagai produk akhir dari proses pendidikan Islam. Dalam pelaksanaannya, diperlukan sinergi antara tri pusat pendidikan, yaitu pendidikan di lingkungan keluarga, di sekolah, dan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Badria dan Aman. (2016), Model Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Palu, 12(1), 1-15.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, Arba'iyah. (2012) Long Life Education_Belajar Tanpa Batas, 1(2), -111-129.
- Saproni, 2015. Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim, Bogor, PT Bina Karya Utama.
- Unwanullah, Arif dan Darmiyati Zuchdi, 2017. Pendidikan Akhlak Mulia Pada Sekolah Menengah Pertama Bina Anak Soleh Tuban, 5 (1), 1-13.
- Rahmah. (2016) Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak, 4(7), 13-23.
- Raharjo, Sabar Budi, 2010. Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, 16(3), 229-238.
- Suradarma, Ida Bagus. 2018. Revitalisasi Nilai-nilai Moral Keagamaan di era Globalisasi melalui pendidikan agama, 9(2), 50-58.

BIOGRAFI PENULIS



Engkos Kosmajadi, Lektor. Dosen pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Majalengka. Mengampu mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam. Buku yang telah diterbitkan antara lain Filsafat Pendidikan Islam (2015); Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi Kebijakan; Fungsi-fungsi Manajemen (2014).

e-mail: e.kosmajadi@gmail.com.